

KONDISI PSIKOLOGIS REMAJA YANG PUTUS SEKOLAH DI BANYUWANGI

Psychological Conditions of Adolescents Who Dropped Out of School in Banyuwangi

Alija Putri Isfahani L. Noerdars *

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: alija.20151@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak


Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan serta kondisi psikologis remaja yang mengalami putus sekolah di Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Adapun pertimbangan partisipan dalam pemilihan sumber data dibatasi dengan usia antara 15-17 tahun, mengalami putus sekolah/ tidak tamat sekolah, serta berdomisili di Banyuwangi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data tematik (*thematic analysis*) yang dilakukan melalui pengkodean (*coding*) terbuka agar. Menurut Renie & Hastin (2020) siswa yang putus sekolah pastinya tidak terjadi secara alami karena diri mereka sendiri adapun diantaranya faktor ekonomi, kondisi kesehatan, drop-out, dan kehendak diri. Dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor yang begitu signifikan mempengaruhi individu memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Selain dikarenakan faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor social. Faktor keluarga lah yang memegang peran sangat penting. Terutama hubungan antara anak dengan kedua orangtuanya. Ketidakutuhan serta pengalaman fatherless mampu menurunkan motivasi belajar anak hingga menjadi penyebab anak memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Hasil penelitian juga menunjukkan ketiga subjek mengalami perubahan psikologis, seperti meningkatnya emosional dalam diri sendiri, frustrasi, serta perubahan suasana hati.

Kata kunci: Faktor penyebab; analisis data tematik; perubahan psikologis

Abstract

This study aims to investigate the problems and psychological conditions of adolescents who dropped out of school in Banyuwangi Regency. This study employed a qualitative method with a thematic analysis approach. The data sources were selected using purposive sampling technique, with participants limited to those aged 15-17 years, who had dropped out of school or did not complete their education, and resided in Banyuwangi. The data analysis used thematic analysis through open coding. According to Renie & Hastin (2020), students who drop out of school do not do so naturally, but rather due to various factors such as economic conditions, health issues, drop-out, and personal desires. This study found that family factors play a significant role in influencing individuals to discontinue their formal education, particularly the relationship between children and their parents. The lack of parental attention and experiences of fatherlessness can decrease children's motivation to learn and lead them to drop out of school. The results also show that the three subjects experienced psychological changes, such as increased emotional instability, frustration, and mood swings.

Keywords: Contributing factors; thematic analysis; psychological changes

Article History	<i>*corresponding author</i>
<p>Submitted : 03-08-2025</p> <p>Final Revised : 09-08-2025</p> <p>Accepted : 12-08-2025</p>	 <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>

Manusia merupakan makhluk yang penuh dengan berbagai potensi, sehingga memiliki kemampuan untuk berkembang baik secara fisik maupun mental (Fuad, 2005). Dalam perkembangannya, fase remaja adalah periode dimana individu mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan pada masa remaja ini, remaja menjalani proses perkembangan alamiah, sesuai dengan kecenderungan emosional dan sosial pada remaja (Deviana, Umari, dan Khairiyah, 2023). Permasalahan remaja putus sekolah merupakan isu besar dan serius. Masalah ini tidak hanya menyangkut ketidakberdayaan atau putus sekolah semata, melainkan juga terkait dengan berkurangnya sumber daya manusia yang pada akhirnya tidak dapat bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat (Lely dan Samrid, 2021). Menurut Khofifatur, Aziz, dan Achmad (2022) menjelaskan bahwa kondisi ini dapat mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia, terutama jika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah.

Berdasarkan data tahun 2022, jumlah total siswa yang mengalami putus sekolah di kabupaten Banyuwangi mencapai 4.834 siswa. Adapun beberapa kecamatan dengan jumlah tertinggi adalah Kecamatan Muncar 459 siswa, Genteng 408 siswa, Wongsorejo 372 siswa, dan Kalibaru 263 siswa. Hal ini menunjukkan fenomena putus sekolah tersebar merata di berbagai wilayah Banyuwangi, bukan hanya terkonsentrasi di beberapa Kecamatan saja. Data ini juga mencerminkan realitas yang cukup signifikan di mana sejumlah besar remaja di Banyuwangi menghentikan pendidikan formal mereka sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab putus sekolah di wilayah Banyuwangi antara lain faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor sosial dan lingkungan, faktor akademik dan psikologis, serta faktor perpindahan tempat tinggal tanpa informasi. Kondisi ini menjadi pemicu untuk timbulnya masalah-masalah psikologis pada remaja. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemungkinan besar mereka akan mengalami perasaan tertekan yang dapat menghasilkan sikap negatif. Bahkan, dalam beberapa kasus, remaja bisa merasa tidak puas terhadap hubungan interpersonal dengan orang lain, tidak puas dengan kehidupan, dan akhirnya menimbulkan rasa ketidakbahagiaan (Anin, 2023). Menurut Nurul & Abdul (2014) berpendapat bahwa, perbedaan kondisi psikologis antara anak yang bersekolah formal dan yang putus sekolah menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam aspek perkembangan emosi dan mental. Anak yang bersekolah formal cenderung memiliki struktur yang jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup rutinitas, bimbingan akademik, serta interaksi sosial yang konsisten dengan teman sebaya dan guru. Hal ini memberikan dukungan sosial dan psikologis yang penting bagi perkembangan kepercayaan diri dan stabilitas emosional.

Berdasarkan uraian di atas, masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan. Faktor lingkungan berperan penting terhadap kondisi psikologis remaja putus sekolah, di mana banyak di antara mereka mengalami tekanan psikologis. Mencermati latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Kondisi Psikologis Remaja yang Putus Sekolah di Banyuwangi”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena di lingkungan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian membantu pembaca memahami kejadian di lingkungan yang diamati. Menurut Sugiono (2010) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menjelaskan masalah melalui analisis data atau pengalaman yang dialami oleh peneliti. Menurut Emzir (2012), Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini digunakan agar peneliti bisa menjelaskan lebih mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran kasus yang terjadi di lapangan. Deskripsi ini nantinya akan ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh dari hasil laporan penelitian yang dilakukan peneliti.

Partisipan

Pengambilan sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling. Teknik ini adalah suatu metode pengambilan data yang dilakukan dengan pertimbangan khusus dan selektif berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2010). Adapun pertimbangan dalam pemilihan sumber data kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi remaja berusia 15–17 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, mengalami putus sekolah atau tidak menamatkan pendidikan formal, serta berdomisili di Banyuwangi.

Pemilihan partisipan penelitian dilakukan melalui survei dan wawancara singkat untuk mengidentifikasi kondisi psikologis remaja putus sekolah. Berdasarkan hasil tahapan tersebut, diperoleh tiga partisipan yang memenuhi kriteria dan berkesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti meminta bantuan kepada ketua Lembaga PKBM di Banyuwangi untuk mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk diwawancarai. Kemudian peneliti membuat janji untuk bertemu dengan subjek di tempat yang sebelumnya sudah disepakati antara peneliti dan subjek.

Pengumpulan data

Menurut penjelasan Stewart dan Cash yang dikutip oleh Herdiansyah (2010), wawancara diartikan sebagai suatu bentuk interaksi di mana terjadi pertukaran berbagai aspek seperti gagasan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Dalam tahap wawancara, peneliti akan mengumpulkan data melalui komunikasi langsung dengan subjek penelitian yang telah dipilih. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung kepada setiap anggota sampel yang terlibat. Proses wawancara ini akan dilakukan oleh peneliti kepada beberapa sumber data yang sudah ditentukan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2010), metode wawancara semi-terstruktur bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara lebih terbuka. Dalam metode ini, partisipan yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat mereka. Dalam wawancara ini, peneliti harus mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikatakan partisipan sebagai informan.

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena menyajikan pertanyaan yang mencakup elemen-elemen yang akan dibahas sesuai dengan situasi dan keadaan selama wawancara. Ini memungkinkan pertanyaan tambahan dibuat untuk memperjelas jawaban para partisipan penelitian.

Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data tematik (*thematic analysis*) sebagai metode untuk mengolah dan memahami data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang terdapat dalam data. Pendekatan ini dianggap fleksibel karena dapat digunakan dalam berbagai jenis penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti ingin menggali makna dari pengalaman subjektif partisipan.

Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data dalam bentuk tema-tema yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian. Tema-tema tersebut merepresentasikan pola berpikir atau pengalaman yang berulang dan penting dalam narasi para subjek. Dalam konteks penelitian ini, tema-tema yang muncul memberikan gambaran mendalam mengenai penyebab putus sekolah serta dampak psikologis yang dialami, dan menguraikan bagaimana para subjek membangun ketahanan diri guna mempertahankan harapan terhadap masa depan mereka.

Proses analisis data dilakukan melalui lima tahap utama. Pertama, familiarisasi dengan data yaitu peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami isi keseluruhan dan memperoleh gambaran umum sekaligus mencatat ide awal yang muncul. Kedua, pembuatan kode awal (*initial coding*) di mana peneliti menandai bagian penting dalam transkrip yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan memberi label (kode) pada potongan data untuk memudahkan pengelompokan. Ketiga, pencarian tema (*searching for themes*) yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan untuk membentuk tema awal yang bermakna. Keempat, peninjauan tema (*reviewing themes*) dimana peneliti mengevaluasi kekuatan dan representasi tema terhadap keseluruhan data serta melakukan revisi, penggabungan, atau penghapusan jika diperlukan. Kelima, penamaan dan pendefinisian tema (*defining and naming themes*) yaitu memberi nama yang jelas dan deskriptif pada tema akhir sehingga mencerminkan esensi data yang dikandung.

Hasil

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara langsung dalam kurun waktu satu bulan yaitu dimulai pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2024. Proses pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara yang dilakukan di tempat yang telah disepakati oleh peneliti dengan subjek. Berikut merupakan jadwal pengambilan data penelitian:

Tabel 1. Jadwal Pengambilan Data

Kegiatan	kode	Tanggal dan Waktu	Tempat
Wawancara dengan subjek 1	AY/S1	Sabtu, 6 Juli 2024	Rumah subjek
Wawancara dengan subjek 2	PD/S2	Kamis, 25 Juli 2024	Rumah Subjek
Wawancara dengan subjek 3	FK/S3	Senin, 12 Agustus 2024	Rumah Subjek

Tabel 2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Identitas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	AY	PD	FK
Usia	20 Tahun	19 Tahun	17 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pendidikan	SD (Kelas 6)	SMP (Kelas 2)	SMA (Kelas 2)

Proses wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk memberikan kesan nyaman namun tetap mendalam. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara bergantian pada ketiga subjek tersebut.

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keputusan tiga subjek (AY, PD, dan FK) untuk berhenti sekolah. Temuan disajikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara mendalam, meliputi faktor penyebab, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dukungan sosial, dampak psikologis, strategi koping, hubungan sosial pascakeputusan, respon lingkungan, rasa percaya diri, dan pandangan masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat empat faktor utama yang menjadi latar belakang keputusan putus sekolah: pengalaman bullying, keterbatasan ekonomi, perceraian orang tua, dan masalah kesehatan. Dua subjek (AY dan FK) melaporkan bahwa bullying menjadi pemicu signifikan. AY mengalami ejekan dan pengucilan dari teman sebaya terkait kondisi kesehatannya (talasemia), yang membuatnya merasa tidak nyaman dan enggan hadir di sekolah. FK mengalami bullying verbal terkait penampilan dan latar belakang keluarga, yang berujung pada penurunan motivasi belajar.

Sementara itu, PD tidak mengalami bullying, namun menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Keluarganya mengalami ketidakstabilan finansial yang diperburuk oleh perceraian berulang antara kedua orang tuanya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sekolah seperti seragam, buku, dan biaya transportasi menjadi penghambat utama keberlanjutan pendidikannya.

Seluruh subjek memiliki kesamaan latar belakang berupa perceraian orang tua. AY dan PD memiliki orang tua yang menikah kembali, sementara FK mengalami *fatherless* akibat perilaku ayah yang abusive dan memutuskan kontak secara permanen. Dinamika keluarga pascaperceraian memberikan pengaruh terhadap dukungan emosional dan finansial yang diterima subjek. Dalam kasus AY, ibu menjadi figur utama pendukung keputusan berhenti sekolah, terutama karena alasan kesehatan. PD mengalami keterbatasan dukungan dari kedua orang tuanya, yang kerap membandingkannya dengan sepupu, sehingga dukungan emosional justru lebih banyak ia peroleh dari nenek dan ayah. FK mendapat dukungan penuh dari ibu untuk meninggalkan sekolah, dengan pertimbangan menghindari risiko bullying berulang.

Kondisi ekonomi keluarga berperan penting dalam keputusan berhenti sekolah, terutama pada AY dan PD. Kedua subjek menggambarkan pekerjaan orang tua yang bersifat tidak tetap dan berpenghasilan rendah, seperti buruh harian dan pekerja serabutan. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga untuk membiayai kebutuhan pendidikan. FK tidak menekankan keterbatasan ekonomi sebagai faktor utama, meski mengakui bahwa sumber daya keluarga terbatas.

Dukungan dari keluarga inti dan kerabat menunjukkan variasi di antara subjek. AY merasakan dukungan penuh dari ibunya, baik secara emosional maupun keputusan untuk berhenti sekolah. FK mendapat dukungan serupa dari ibunya, dengan alasan melindungi dari risiko kekerasan psikologis di lingkungan sekolah. Sebaliknya, PD justru merasakan minimnya

dukungan dari orang tua, yang lebih sering memberikan komentar negatif. Dukungan signifikan justru ia peroleh dari nenek dan ayah.

Respon psikologis subjek terhadap keputusan berhenti sekolah bervariasi. AY mengaku merasa lebih tenang dan terlepas dari tekanan setelah berhenti, namun masih menyimpan trauma terkait perundungan yang dialaminya, termasuk stigma internal bahwa ia berbeda dari teman sebayanya. PD melaporkan dampak yang paling berat, meliputi kesedihan mendalam, perasaan terisolasi, serta munculnya pikiran bunuh diri dan perilaku *self-harm*. FK menunjukkan respon paling positif; ia merasa lebih bahagia dan bebas mengatur aktivitas sehari-hari setelah keluar dari sekolah.

Strategi koping yang digunakan subjek dalam menghadapi tekanan pasca putus sekolah meliputi strategi emosional dan perilaku. AY cenderung memendam perasaan, menghindari konfrontasi, dan memilih untuk menenangkan diri secara pribadi. PD menggunakan strategi berbagi cerita dengan pasangan dan kerabat dekat sebagai sarana mengurangi beban mental. FK juga mengandalkan dukungan sosial melalui berbagi cerita dengan keluarga. Selain itu, aktivitas pengalih seperti tidur, bermain game, mengaji, atau berjalan-jalan digunakan oleh semua subjek sebagai mekanisme pelepas stres.

Keputusan berhenti sekolah memengaruhi hubungan sosial subjek dengan teman sebaya. AY dan FK memilih memutus kontak atau menjaga jarak dari teman yang terkait dengan pengalaman negatif. PD masih menyimpan kontak teman sekolah, tetapi interaksi jarang dilakukan.

Respon lingkungan sekitar menunjukkan perbedaan yang cukup kontras. AY dan FK umumnya menerima dukungan dari tetangga dan kerabat, meskipun FK sesekali masih mendapatkan komentar bernada stigma. PD menghadapi respon negatif yang cukup signifikan, termasuk cibiran dari lingkungan sekitar, yang tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga menimbulkan tekanan bagi keluarganya.

Keputusan berhenti sekolah berdampak pada persepsi diri subjek. AY dan PD melaporkan penurunan rasa percaya diri, disertai rasa cemas terhadap pandangan orang lain dan pencapaian teman sebayanya. FK hanya mengalami rasa takut dan canggung pada tahap awal, tetapi kemudian merasa percaya diri setelah beradaptasi dengan situasi baru.

Pandangan subjek mengenai masa depan pasca putus sekolah beragam. AY menunjukkan pesimisme, menyatakan bahwa ia merasa tidak memiliki masa depan yang jelas. PD menunjukkan sikap optimis melalui rencana melanjutkan pendidikan kejar paket sebagai alternatif penyelesaian pendidikan formal. FK, meskipun tidak berorientasi pada pendidikan formal, merasa kehidupannya lebih bahagia dan bebas setelah keluar dari sekolah.

Pembahasan

Masa remaja merupakan periode terjadinya perubahan psikologis yang menandai transisi dari fase anak-anak menuju fase remaja. (Daffa & Nurliana, 2020). Pada masa remaja ini individu juga akan mengalami adanya perubahan yang signifikan terhadap pemahaman diri, identitas, serta bagaimana mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dimana, Nugrahaini (2017) menjelaskan beberapa karakteristik dari perubahan yang psikologis yang dialami oleh individu pada masa remaja yaitu pertama, meningkatnya intensitas emosional dari siswa putus sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dimana subjek AY cenderung merasa sedih berlebih namun tidak mampu untuk bercerita kepada orang lain serta subjek FK merasa emosional disebabkan adanya perkataan atau pertanyaan yang kurang baik terkait dirinya.

Karakteristik kedua ialah berupa konsep diri yang dimiliki oleh siswa putus sekolah. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya konsep diri yang cenderung mengarah pada sesuatu yang positif. Ketiga subjek berusaha untuk terus menjadi individu yang mampu memahami diri sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap ketiga subjek yang terus berusaha untuk berpikiran positif terkait apa yang terjadi. Subjek AY yang memilih untuk belajar dari kesalahan yang ada di masalah, sedangkan subjek PD yang menganggap bahwa permasalahan yang ada pasti akan berlalu dan memiliki hikmah untuk

kedepannya, serta FK yang berfokus pada mempersiapkan diri sendiri untuk bias menggapai target kehidupan kedepannya. Selain itu, subjek AY juga mencoba untuk terus memberi afirmasi positif untuk dirinya sendiri dengan harapan agar dirinya mampu untuk mengendalikan emosional yang sedang bekecamuk di dalam dirinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuni (2020) bahwa semakin sering afirmasi positif dilakukan dan diberikan oleh individu, maka kata kata yang membangun tersebut mampu menumbuhkan kesadaran serta keyakinan pada individu bahwa segala tantangan yang dihadapi akan mampu individu tersebut lewati.

Pada konsep diri ini ketiga subjek juga terus beroptimis dengan masadepan yang ada nantinya. Mereka mencoba untuk terus mencari cara agar mampu bangkit serta mendapatkan solusi untuk masa depannya. Stress release juga dilakukan ketiga subjek untuk mendukung terciptanya kondisi psikologis yang baik di tengah kondisi yang ada akibat dari putus sekolah tersebut. Dimana subjek AY memilih untuk menjalankan hobi memasak agar dirinya mampu menahan diri dari emosional akibat adanya trigger yang berasal dari keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah formal. Tidak hanya subjek AY, namun subjek PD juga memiliki cara agar dirinya mampu release dari perasaan perasaan yang mengganggu diri dan pikirannya yaitu dengan cara menjalin komunikasi dengan keluarga serta menglihkan dengan bermain game yang ia gemari. Sebab menurut Wowor & Putri (2022) kesehatan mental seorang anak mampu didapatkan jika adanya kedekatan terkait pola asuh dan komunikasi antara orangtua dengan anak. Serta subjek FK yang memilih untuk memperdalam ibadah dengan mencoba menjadi penghafal Al Qur'an dan menyempatkan untuk pergi jalan – jalan setidaknya sekali dalam satu pekan.

Fokus dengan diri sendiri juga merupakan konsep diri yang positif yang dimiliki oleh subjek PD sebagai bentuk untuk mendorong dirinya agar mampu mencapai goals yang dia tetapkan ketika memutuskan untuk putus sekolah. Serta subjek FK yang memiliki konsep diri berupa menerima serta memahami keadaan yang ada. Hal tersebut ditunjukkan dari statement subjek berupa dirinya yang memahami mengapa orangtua terkhusus single parent lebih protektif untuk menjaga anak perempuannya. Dan juga mencoba untuk tidak terlalu berharap dengan sesuatu yang ada agar tidak merasa kecewa dikemudia hari. Konsep diri yang ketiga ialah terkait integrasi diri Integrasi ini berarti siswa dengan putus sekolah memilih skema pencapaian untuk kedepannya. Misalnya dengan membuat goals dalam hidup seperti yang dilakukan oleh ketiga subjek yang memiliki tujuan hidup dengan cara melanjutkan pendidikan meskipun melalui sekolah kejar paket serta berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Serta ketiganya mampu membuat jadwal secara mandiri terkait kegiatan produktif yang akan mereka lakukan untuk menunjang kehidupan yang lebih baik lagi.

Karakteristik siswa putus sekolah dapat terbentuk melalui dukungan lingkungan sekitar. Dimana ketiga subjek mendapatkan dukungan positif dari orangtua terkhusus ibu. Mereka merasa dukungan tersebut akhirnya dapat membuat mereka termotivasi agar terus menjadi anak yang mampu untuk berkembang dan bersaing dengan lingkungan yang ada. Misalnya FK mengikuti organisasi pembentukan diri meskipun beranggotakan dominan individu dengan usia yang lebih tua darinya. Tidak hanya itu, moral yang dimiliki subjek dapat terbentuk dengan baik dengan cara subjek tidak terfokus pada apa yang menjadi perbincangan dan stigma negatif yang dilontarkan oleh individu di lingkungannya terhadap dirinya sebagai akibat dari keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal.

Permasalahan terkait putus sekolah merupakan hal yang cukup crucial untuk diperbincangkan dikarenakan hal tersebut tidak hanya menyangkut terkait ketidakberdayaan melainkan menandakan bahwa kurangnya sumber daya manusia yang mampu bersaing serta berkontribusi dalam lingkungan masyarakat (Lely & Samrid, 2021). Tentunya siswa yang mengalami putus sekolah memiliki adanya karakteristik, seperti yang dijelaskan oleh Suyanto (2010) bahwa adanya pembeda antara karakteristik siswa yang tetap mengikuti sekolah formal dengan siswa yang putus sekolah. Karakteristik yang pertama ialah kurang adanya proteksi di lingkungan rumah seperti subjek AY yang dimana dirinya menjadi tempat untuk ibunya meluapkan amarah atas perasaan yang sedang dialami oleh ibunya. Selain itu, subjek AY yang juga kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah. Dirinya merasa sulitnya untuk mendapatkan waktu ayahnya agar dapat berbincang bersama selayaknya seorang anak bersama orangtua.

Pada anak dengan putus sekolah juga memiliki karakteristik seperti aktivitas yang dilakukan setiap harinya cenderung dilakukan di luar rumah seperti subjek FK yang mengikuti organisasi mengaji sebagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya. Tidak hanya itu, subjek FK juga mengikuti

organisasi keagamaan lainnya seperti ikut bergabung ke dalam majelis taklim. Sedangkan karakteristik yang terakhir ialah adanya ketidakstabilan ekonomi yang dilalui oleh ketiga subjek. Dimana mereka mengalami kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga kebutuhan pendidikan mereka.

Memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal tentunya tidak mudah bagi setiap individu. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya faktor ekonomi yang menjadi penyebab individu memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Subjek AY dengan riwayat penyakit memiliki kebutuhan yang tentunya cenderung besar dikarenakan selain memikirkan untuk biaya kehidupan dirinya juga memikirkan untuk biaya pengobatan yang ia jalani. Tidak kalah pentingnya, faktor keluarga juga sangat besar untuk subjek dalam memutuskan agar dirinya tidak melanjutkan pendidikan formal. Ketiga subjek mengalami kejadian yang serupa ialah keretakan rumah tangga berupa perceraian yang dialami oleh kedua orangtua para subjek. Hal tersebut dikarenakan keutuhan hubungan keluarga memiliki peran penting dalam membangun semangat belajar anak (Gintulangi, Puluhulawa, & Ngiu, 218). Dalam faktor keluarga ini, subjek FK merasa dunianya sangat sempit dikarenakan dirinya mendapat perlakuan posesif dari sang ayah. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap ayah subjek FK yang mengirim orang untuk terus mengikuti subjek sekalipun subjek sedang bersekolah. Peran ayah memang sangatlah penting untuk pembentukan karakter serta berperan penting untuk anak dalam mengambil keputusan pada hidupnya (Yunita, 2021). Ketiga subjek kembali memiliki kesamaan, yaitu dampak dari perceraian orangtua ketiganya kurang mendapatkan kasih sayang seorang ayah hingga merasa bahwa dirinya masuk ke dalam anak yang merasakan adanya fatherless. Terutama subjek FK yang menjelaskan bahwa dirinya seringkali mendapatkan perlakuan kasar dari sang ayah. Sedangkan, Keluarga adalah aspek penting yang menjadi pondasi agar anak remaja mampu memiliki kekuatan dalam menggapai cita-citanya (Dalimunthe & Lubis, 2022). Namun, tidak dengan subjek FK yang secara terang-terangan terus mendapatkan ancaman dari sang ayah.

Faktor penyebab siswa putus sekolah yang selanjutnya ialah faktor social. Dijelaskan bahwa ketiga subjek merupakan siswa yang mengalami tindak bullying. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Akbar, et al (2024) bahwa tindak bullying mampu menjadi faktor dalam menurunnya semangat belajar seorang anak selama di sekolah. Tidak kalah penting dari faktor lainnya, dimana faktor kesehatan yang dimiliki oleh subjek AY juga menjadi faktor dirinya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah formal. Dimana subjek AY mengalami penyakit talasemia yang mengharuskan dirinya untuk melakukan pemeriksaan secara rutin. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Renei & HASTIN (2020) dimana adanya penyakit yang tidak dapat diprediksi kesembuhannya serta rasa sakit yang dialami mampu menyebabkan keterlambatan dalam mengejar pelajaran sehingga siswa memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Selain faktor kesehatan, Renei & Hastin (2020) juga menuturkan bahwa konsentrasi belajar siswa terganggu dikarenakan selain fokus terhadap sekolah siswa juga membagi waktunya untuk bekerja. Sejalan dengan subjek AY yang juga merangkap sebagai seorang guru bimbil.

Berbagai banyak faktor yang dapat menjadi penyebab putusnya sekolah, tentunya faktor diri sendirilah yang menentukan atas diri siswa mengambil keputusan besar tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sebelumnya seperti kurangnya motivasi belajar atau kurangnya minat terhadap materi pembelajaran hingga adanya faktor dari kondisi pribadi siswa tersebut (Renei & Hastin, 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dimana subjek FK cenderung merasa adanya ketidakcocokan dengan system kelas serta ketidaksesuaian waktu belajar yang ditetapkan di sekolah. tidak hanya itu, adanya perasaan insecure yang dialami subjek FK akibat diinya sering berpindah-pindah tempat sekolah dikarenakan faktor perceraian orangtua yang berulang sehingga membuat dirinya untuk mengikuti kemanapun orangtua tinggal.

Putus sekolah merupakan sebuah pilihan yang cukup berat, stigma pada masyarakat terhadap siswa yang tidak melanjutkan pendidikan formal mendapatkan pandangan yang negative (yudi & Khotimah, 2022). Sehingga hal tersebut memiliki dampak yang signifikan pada siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Seperti yang dialami oleh subjek FK yang merasa kesepian dikarenakan lingkungan pertemanan di sekolah kurang terjalin dengan baik. Hal tersebut mampu membuat dirinya terisolasi dan menimbulkan pikiran yang kurang baik. Sejalan dengan penelitian Renei & Hastin (2020) yang menyebutkan bahwa siswa dengan ketidakpuasan dalam hidup mampu membuat individu tersebut merasa frustrasi serta memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Perasaan rendah diri seperti seringnya disbanding-bandingkan serta merasa tidak dianggap juga menjadi salah satu

dampak dari keputusan tersebut. Subjek merasa dirinya tertinggal dari teman-teman sebayanya serta merasa dirinya terhenti dari masa depan.

Ketiga subjek merasa tidak adanya kepastian untuk masa depan sehingga menimbulkan perasaan pesimis serta kekhawatiran terhadap masa depan (Wijaya & Kalifia, 2023). Akan tetapi, terdapat dampak yang begitu besar akibat guncangan psikologis yang dialami oleh siswa yang mengalami putus sekolah. Pasalnya terdapat satu subjek yang menuturkan bahwa dirinya cenderung self harm serta memiliki niat untuk melakukan tindakan bunuh diri. Subjek PD sering membenturkan kepala di tembok secara berulang ketika dirinya merasa kesedihannya tidak dapat dibendung. Dimana kehidupan rumah yang dimiliki subjek PD menjadi faktor utama dirinya yang sangat membutuhkan kasih sayang seorang ayah hingga penyebab perceraian orangtua yang menjadikan dirinya tidak mampu untuk mengatasi emosional. Tidak hanya itu, stigma dari lingkungan sekitar yang terus membandingkan pencapaian dirinya dengan orang lain dan itu dilakukan oleh pihak keluarga. Sedangkan keluarga yang harmonis merupakan penyumbang faktor kesehatan mental yang besar untuk seorang pelajar.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami perubahan psikologis, ditandai dengan peningkatan emosi seperti kesedihan yang berlebihan. Selain itu, subjek FK mengungkapkan bahwa tekanan yang dialami sebelumnya berkurang, karena setelah putus sekolah ia tidak lagi menerima perlakuan bullying dari teman sebayanya. Adanya perubahan psikologis juga membuat ketiga subjek mengalami perubahan suasana hati. Namun, ketiga subjek menunjukkan perubahan suasana hati yang cenderung positif, meliputi upaya mempertahankan pola pikir optimis, fokus pada pengembangan diri, memahami serta menerima keadaan melalui proses pelepasan stres, dan memberikan afirmasi positif. Mereka juga mencoba untuk membuat *goals* serta menyusun jadwal secara mandiri dengan harapan mampu mengejar ketertinggalan yang ada.

Penelitian ini juga mendapati adanya faktor yang begitu signifikan mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Selain dikarenakan faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor sosial. Faktor keluarga, khususnya hubungan antara anak dan orang tua, memegang peran yang sangat penting. Ketidakutuhan serta pengalaman *fatherless* mampu menurunkan motivasi belajar anak hingga menjadi penyebab anak memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Tentunya, dari faktor faktor tersebut memunculkan adanya perasaan khawatir terhadap masa depan, perasaan putus asa, mulai mengisolasi diri hingga timbul perasaan *stress* yang berlebih yang dapat menyebabkan munculnya keinginan untuk self harm dan bunuh diri. Hal tersebut dijelaskan oleh subjek PD dimana dirinya merasa frustrasi akibat kondisi keluarga yang dianggapnya mengalami banyak perubahan setelah perceraian kedua orangtuanya. Terlebih ketika subjek PD tidak melanjutkan pendidikan formal, dirinya selalu merasa dibanding-bandingkan dengan pencapaian yang telah diraih oleh individu lain. Subjek PD mengaku bahwa dirinya semakin merasa *stress* ketika individu yang terus menerus membandingkan dirinya yaitu orang tuanya sendiri.

Saran

Penelitian ini telah dilakukan dan hasilnya telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga peneliti memberikan beberapa saran. Bagi subjek penelitian, disarankan untuk tetap fokus pada hal-hal positif guna menumbuhkan ketenangan dan rasa percaya diri, serta membangun motivasi yang berorientasi pada masa depan. Bagi peneliti selanjutnya, topik mengenai peran orang tua dalam membangun

optimisme anak yang mengalami kegagalan pendidikan, khususnya yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal, dapat dijadikan acuan penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. A., Khairunnisa, K., Pepayosa, E., Sari, M. T., & Wahyuni, A. (2024). Kajian literature: pengaruh bullying terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 76-81.
- Anin, P. (2023). Dampak Remaja Putus Sekolah terhadap Masyarakat di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*. Vol. 1(1).
- Atriani, A., Suamrlin, S. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Dongkalan. *Jurnal Attending*. Vol. 2(1)
- Cahyani, N. K. A. S., Suciptawati, N. L. P., & Sukarsa, K. G. (2019). Identifikasi faktor yang memengaruhi anak putus sekolah di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Matematika*, Vol. 8(4), 289.
- Daffa, M., R., E., P & Nurliana, C., A. (2020). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Konflik*. Vol 3(1), Hal. 14-24
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu..
- Deviana, M., Umari, T., Khairiyah, K. Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 1(1)
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *E-Joernal Istighna*, Vol. 1(1).
- Fitriani, D., Muliati, S. (2021). Peran Orangtua dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologis Remaja di Era Digital. Universitas Mercu Buana.
- Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 9(1), 114-132.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Talamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.
- Irika W., Virgiani, A., A., Nirwana, A., Della, A., A., Dkk. (2023). Ancaman Melawan Putus Sekolah Dengan Dilema kualitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol. 7(3), 2598-9944. DOI : <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Hening, R. & Ratna, P., A. (2018) Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. *Jurnal Sustainable Competitive Advantage*. Vol. 3(1).
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Khofifatur, R. & Aziz, A., Achmad, Z. (2022). Problematika Anak Putus Sekolah di Dusun Gunung Parang Desa Gunung Seni Kecamatan Gunung Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*. Vol. 5(1).

- Lely, G., K. & Samrid, N. (2021). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Desa Snok Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timur Tengah. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*. Vol. 1(1).
- Mahmud, S. (2023). Selama 2022, 4.834 Anak di Banyuwangi Putus Sekolah, Tertinggi Muncar. *Jawa Pos Radar Banyuwangi*. Diakses pada tanggal 15 Februari, 2024 <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/edukasi/75922312/selama-2022-4834-anak-di-banyuwangi-putus-sekolah-tertinggi-muncar>
- Malia, B., R., H. (2023). Impikasi Need For Achievement pada Dinamika Psikologis Remaja Putus Sekolah. *Indonesian Journal Humanities and social Science*. Vol. 4 (1).
- Musfiqon. (2016). Menangani Anak Putus Sekolah. UMSIDA
- Novia, W., U & Rosyid, A. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. E- ISSN 2549-5801
- Nugrahaini, F. B. (2017). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (Tawuran Pelajar) Di Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Nurdalia. (2021). Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah Dan Implikasinya Terhadap Upaya Pembentukan Kepribadian Di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. *Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah sengkang*. Vol. x(1)
- Nurul U., Abdul., A. (2014). Perbedaan Konsep Diri Remaja Sekolah dan Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi*. Vol. II (2). Hal. 80-88.
- Poerwandari, K. (2005) Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta : LP3S Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahayuni, I. G. A. A. (2020). Metode Membentuk Kesehatan Mental Siswa melalui Kegiatan Ice Breaking. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 359-370
- Renie, T., H. Hastin, B. Dukungan Psikologis Pada Anak Putus Sekolah. (2020). *Khadimul Ummah Journal of Social Dedication*.
- Saputro, K., Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Murhayati, D. (2024). Metodologi studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik (JPTAM)*, 8(1), 230–238. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21801>
- Sugiono. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suriyanti, S. (2015). Peran Bimbingan Konseling Guru BK Dalam Penanggulangan Dampak Psikologis Anak Putus Sekolah (Di SMK NW Wanasaba Tahun Pelajaran 2014/2015). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 4(1).
- Suryana E. Ika, A., H. Alawiya, A., H. Harto, K. (2022) Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. Vol 8(3), e-2656-5862. DOI :<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Siswa* : Jakarta. Kencana
- Wijaya, N. S. B., & Kalifia, A. D. (2023). MENGENAL ARTI PENTINGNYA KECEMASAN. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(2), 49-59.

- Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2022). Komunikasi Interpersonal Keluarga sebagai Penunjang Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Asal Papua-Papua Barat. *Perspektif*, 11(1), 205-213
- Yudi, D. T. N., & Khotimah, K. (2022). Konsep Diri Pada Remaja Putus Sekolah Dari Keluarga Prasejahtera Di Desa Beji. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 25-40.
- Yunita, I. (2021). Peran ayah dalam pembinaan karakter anak kajian terhadap pola asuh di komunitas home education aceh. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 27-40.